

# Patung Pahlawan dan Sepotong Malam Minggu

*Untuk Wislawa Szymborka dan Thukul*

Seseorang tak perlu ada di ruang ini hanya untuk lenyap

Aku kira mana mungkin Tuhan menjatuhkan sebagian  
mata-Nya tanpa rencana

Mungkin pernah suatu kali

Ia ingin membicarakan tentang lampu-lampu jalan yang  
makin sering padam

Dan kau yang tak ada di kamar ini

Mungkin di seberang telepon

Mungkin dalam kenangan. Dikumpulkan sangat lama untuk  
bubar dalam sekejap, seperti bekas tangan. Ditinggalkan  
pada pasir sebelum pasang

Seharusnya kau minta maaf pada seorang laki-laki yang  
setia menyimpan bulan di matanya

Tiap malam kau menenggak anggur dan melompat dari satu ruang duduk ke kamar tidur berikut dengan pelukan yang selalu baru

Sementara itu, dia menghabiskan catatannya untuk merekam penyaru. Pelan-pelan muncul dari kerumunan mobil macet lalu menggali lubang sedikit demi sedikit di antara kalimat undang-undang

Seseorang seharusnya ada di ruang ini

Menolong orang-orang menumbuhkan mimpi yang tak berani disebutkan karena terlalu liar dan dapat melukai rumah

Harus ada seseorang di ruang ini

Menjaga kata-kata protes sepeti hujan awal Oktober begitu sabar melindungi bunga-bunga

Memang seseorang perlu ada di ruang ini

Seperti seseorang yang pernah ada di sini

Seperti seseorang yang pernah lenyap

Selalu lenyap

Tiba-tiba!

(2017)

## *La Reconnaissance*

“Aku sudah lama berdosa.”

Di ruang sebelah

Balik kisi-kisi

Hujan jatuh dari langit-langit mata Tuan

Ke matanya

“Aku pun lama tak sembahyang,” kata Tuan

Di ruang duduknya

Gerimis yang gemetar dihantam wajah-wajah

Minta diam di mata Tuan

Di luar angin berembus

Di angin sepi menepi

(2017)

# **Jas Hujan Ayah**

“Kenapa kita bahagia?”

Ayah menanggalkan jas hujan

Juga sepasang lengan jingga yang selalu ia sembunyikan

Entah kenapa sejak itu

Aku selalu malu dengan pertanyaan-pertanyaanku sendiri

(2018)

# **Seekor Anjing dalam Kepala**

Ada dua ekor anjing dalam kepala

Satu dikirim Ayah saat natal

Satu kutemukan di jalan

Keluar sebagai air mata perempuan patah hati

Anjing ketiga entah dari mana asalnya

Datang membawa pisau, mengusir anjing-anjing itu

Lalu menulis sajak ini

(2018)

# Mendengarkan Kejadian Pasal 1

*I*

Apa yang sebenarnya Tuhan pikirkan setelah meniup sepi ke antara dada-Nya, ketika semua selesai

Apakah Ia berdoa pada diri-Nya sendiri?

*II*

“Jadilah petang dan pagi!”

Ia tak pernah mengerti kenapa kata-kata itu selalu datang kembali sebagai ingatan pada pasutri setengah abad dari negeri jauh seberang lautan yang tak pernah berhenti mendoakannya

(2018)

## **25 Desember Beberapa Tahun Kemudian**

Kelak anak-anak akan memberontak

Mereka akan menuntut guru agama menulis cerita baru tentang Natal, yang tak pernah ia pelajari di ruang kuliah atau buku-buku

Kelak anak-anak akan memungut Natal di antara kecemasan teman-temannya yang datang terlambat dan lupa membawa bekal

Kelak anak-anak merayakan Ekaristi di antara rumah-rumah nyaris rubuh, seperti perempuan tua yang kehilangan pegangan

Kelak anak-anak akan menceritakan sejarah Natal yang tak pernah kita ketahui

*Suatu pagi Tuhan yang terganggu tidurnya oleh bunyi lonceng  
bangkit dan menyelinap di antara suara-suara kita yang  
mabuk merayakan diri sendiri*

*Suatu hari kita menemukan Dia tinggal di antara gaun dan  
kemeja yang dulu sering kita pakai untuk berdoa dengan  
diam. Dulu sekali*

(2018)



## Di Misa Requiem Seorang Penyair

*Requiescat in pace!*

Maut mengembalikan puisi ke matanya

Tanpa bunga-bunga

Tanpa kata-kata

(Bahkan, maut pun sadar betapa tak banyak yang bisa disampaikan tentang kenapa orang mati seperti sulit menjelaskan kenapa seseorang hidup)

Huruf-huruf terlepas dari setumpuk sajak sebagai burung-burung yang pernah ia tangkap suatu sore menjelang purnama 25 tahun lalu

“Berhentilah berpura-pura mati!” seru perempuan yang telah berjanji akan merawat sepetak panti jompo di pundaknya

Ia tertawa. Di hidup ini entah apa yang bukan pura-pura

(2018)

## *Anniversary*

*I*

Perempuan berdada mengintip itu (ia bayangkan di balik kemeja miskin kancing itu ada beberapa pasang mata) menghitung kembali anak-anak yang batal diberi nama

Di negeri jauh tuan yang baru diresmikan kelahirannya mengumpulkan kembali nama-nama Tuhan yang telah ditinggalkan

Di jalan seorang petualang terperangkap pada telepon umum. Memaki

Sabtu pagi memenjarakannya pada percakapan dengan orang asing dalam sajak-sajaknya sendiri

Ia coba meniupkan nada-nada pada sepotong partitur. Di situ tertulis Nocturne No. 2

“Rupanya kau mahir memainkan Chopin!”